

# STUDI ZONASI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN JENEPONTO

(A Study of Comparative Commodity Developing in Jeneponto District)

**Farida Nurland**

*e-mail: farida.nurland@yahoo.com*

*Staf Pengajar Program Studi Agribisnis,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin*

## Abstract

*Jeneponto have a great chance to become the regional development at various types of commodities. Therefore, in order to utilize the land resource optimally and sustainably for developing competitive fertility is very crucial. Availability of land characteristics and suitability documents for various types of commodities will clarify the direction of agricultural development, including determining the type of competitive commodities in each district. There were three steps of obtaining data needed for development of competitive commodity in all sub-districts in Jeneponto District. The steps were: (1) interpretation of Aster Satellite Image of 30 m resolution for the landform and land cover; (2) to produce soil map unit, image interpretation with geological map was conducted which will produced soil map unit as a reference for activities; (3) field survey in all soil map unit was conducted for physical and chemical properties sampling which couple with the social and economic survey. This will be limited at land suitability for some commodities between S2 (somewhat appropriate) and S3 (marginally appropriate). However, with an area of wetland, which reached more than 26.000 ha, could become a source of economic strength through intensification, increase cropping intensity and irrigation water efficiency. In the other hand, plant palm (*Borassus flabellifer* L.) has potential value for community economic if it is cultivated and developed technically as a source of raw materials for ethanol and sugar ants.*

**Key Words:** *zoning, sustainable, development, competitive commodity.*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Jeneponto dari segi iklim digolongkan sebagai wilayah yang beriklim kering dibanding dengan kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Namun demikian dengan pemilihan jenis komoditas dan manajemen yang tepat, maka lahan pertanian yang ada masih memiliki peluang besar untuk menjadi lokasi pengembangan berbagai jenis komoditas unggulan. Agar potensi sumberdaya lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan, maka mutlak diperlukan ketersediaan data biofisik lahan seperti data iklim, topografi, geologi, *landform* dan sifat fisik serta kesuburannya. Ketersediaan dokumen karakteristik lahan dan kesesuai-

annya untuk berbagai jenis komoditas dapat membantu dalam menentukan arah pembangunan pertanian, termasuk penentuan jenis komoditas unggulan di setiap kecamatan. Hal ini penting karena hasil evaluasi kesesuaian lahan juga merupakan salah satu dasar dalam melakukan analisis komoditas unggulan yang akan dikembangkan pada setiap kecamatan.

Berbagai jenis data numerik, misalnya angka statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), maupun data spasial berupa peta biofisik lahan untuk Kabupaten Jeneponto mungkin telah tersedia. Namun demikian, peta yang menggambarkan potensi sumberdaya lahan untuk pengembangan beberapa jenis komoditas yang berpotensi menjadi unggulan di setiap

kecamatan belum secara spesifik tersedia. Walaupun ada kemungkinan peta potensi lahan sudah ada, tetapi masih sangat umum. Konsekuensinya, informasi mengenai jenis komoditas yang berprospek untuk dikembangkan dalam hal potensi produksi, luas areal yang sesuai, manajemen pengelolaan, hambatan dalam pengembangan serta sinergi antara satu sektor dengan sektor ekonomi lainnya masih belum jelas atau penjelasannya masih sangat umum.

Studi ini bertujuan untuk (1) Mengumpulkan data biofisik lingkungan berupa iklim, topografi, sifat fisik dan kimia tanah, elevasi lahan sebagai dasar penentuan kesesuaian lahan berdasarkan jenis komoditas; (2) Pemetaan kesesuaian lahan berbagai komoditas pertanian, kehutanan, perikanan dan peternakan yang dikategorikan unggul di setiap kecamatan; (3) Mengumpulkan potensi produksi setiap komoditas yang diusahakan petani di seluruh kecamatan; (4) Menghasilkan arahan dan rekomendasi tentang upaya yang harus dilakukan oleh pihak terkait (*stakeholders*) yang akan melakukan upaya peningkatan produksi, baik kualitas maupun kuantitas dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya lahan dan lingkungan; (5) memberikan informasi mengenai berbagai jenis komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan, baik dari segi teknis, sosial dan ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data Citra Satelit Aster 30 m yang digunakan untuk interpretasi *landform* dan tutupan lahan. Selanjutnya tumpang tindih hasil interpretasi citra tersebut dengan peta lereng, peta geologi dan peta *land system* untuk menghasilkan peta unit lahan dan Satuan Peta Tanah (SPT). Dari SPT yang dihasilkan, selanjutnya menjadi peta kerja dan merupakan salah satu acuan dalam penentuan titik dan jumlah sampel.

Selanjutnya dilakukan survei lapangan pada keseluruhan SPT yang terdeteksi sebagai sampel, serta pengambilan sampel

untuk analisis fisik dan kimia tanah di laboratorium. Di samping itu, data sosial ekonomi yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis sebagai salah satu unsur dalam penentuan kesesuaian untuk menentukan keunggulan dan kesesuaian suatu komoditas. Skema alur kerja pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Bio-Fisik Lahan

#### Biofisik Umum

##### 1. Iklim

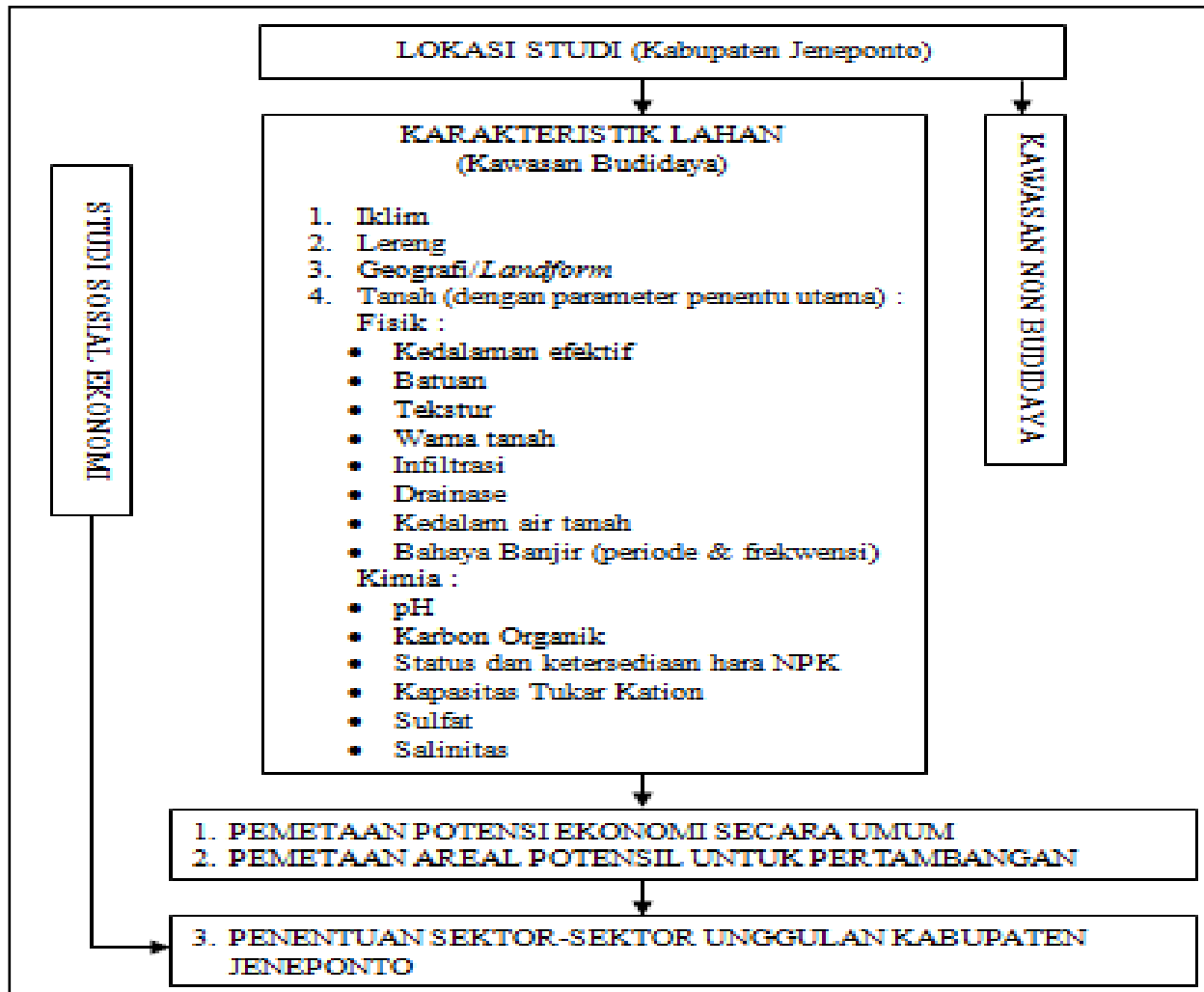
Pola distribusi dan jumlah curah hujan tahunan Kabupaten Jeneponto tergolong kering di hampir semua kecamatan (kecuali Kecamatan Rumbia, Kelara dan sebagian Bangkala). Dengan demikian Kabupaten Jeneponto termasuk tipe iklim basah sampai kering dan berdasarkan Smith Fergusson diketahui bahwa Allu dan Balangloe beriklim tipe D dan Ibukota Jeneponto tipe E.

##### 2. Geologi dan *Landform*

Formasi geologi yang mendominasi wilayah Jeneponto terdiri dari formasi batuan Gunung Api Lompobattang yang terdiri dari bantuan konglomerat, lava, breksi endapan lahar dan tirfa. Dari segi luas sebaran formasi geologi, batuan Gunung Api Lompobattang menyebar di Kecamatan Batang, Taroang, Arungkeke dan Binamu.

##### 3. Topografi dan Lereng

Topografi di Kabupaten Jeneponto relatif bervariasi, mulai dari topografi datar (*flat*), berombak (*undulating*), bergelombang (*rolling*), berbukit (*hilly*) hingga bergunung (*mountainous*). Topografi datar-berombak dengan kemiringan lereng dibawah 15% tersebar dengan luasan sekitar 42.715 ha atau sekitar 53,68% dari luas total Kabupaten Jeneponto. Areal dengan kemiringan lereng ini merupakan areal persawahan, ladang serta kebun campuran.



Gambar 1. Alur Kerja Pelaksanaan Penelitian

Selebihnya areal dengan kemiringan lereng lebih dari 15%, sebagian besar diantaranya merupakan lahan kering. Dari segi topografi, kondisi yang relatif datar hingga bergelombang pada kawasan budidaya sangat ideal untuk pengembangan berbagai jenis komoditas. Dengan kata lain, masalah lereng tidak akan menjadi faktor penghambat yang menurunkan harkat kesesuaian lahan berbagai jenis komoditas. Sebaliknya, kawasan dengan topografi curam (kemiringan >25%) dengan luas mencapai 29.745 ha atau sekitar 37,40% dari luas total Kabupaten Jeneponto perlu mendapat perhatian ekstra agar kegiatan budidaya tanaman pangan tidak sampai menjangkau areal ini dan kalau hal ini harus terjadi, maka upaya konservasi tanah dan air perlu diterapkan.

#### 4. Elevasi

Kabupaten Jeneponto memiliki elevasi yang bervariasi, namun sekitar 53.000 ha diantaranya (66% dari luas total kabupaten ini) berada pada elevasi <50 m dpl. Kecamatan yang berada dalam kondisi tersebut diantaranya Bangkala Barat seluas 10.939 ha, Bangkala seluas 9.200 ha dan Binamu seluas 6.455 ha.

#### 5. Batuan di Permukaan

Hasil pengamatan dan investigasi lapangan pada lintang lebih 250 titik pengamatan yang relatif terdistribusi merata di setiap kecamatan yang mengindikasikan bahwa batuan permukaan adalah salah satu faktor pembatas utama yang perlu mendapat perhatian dalam pemanfaatan lahan. Karena

pada umumnya lahan (terutama lahan kering) memiliki batuan permukaan dan di dalam profil tanah dengan persentase tutupan lahan yang besar (20% – 50%) dengan ukuran batuan berkisar 20 cm – 60 cm. Kondisi batuan seperti ini akan menghambat pelaksanaan pengolahan tanah. Disamping itu, kondisi batuan di permukaan maupun di dalam profil tanah akan menyebabkan kemampuan tanah memegang air (*water holding capacity*) akan berkurang secara drastis, sehingga tanah rentan terhadap kekeringan.

## 6. Penggunaan Lahan

Kabupaten Jeneponto didominasi oleh lahan kering yang luasnya mencapai sekitar 40.702 ha atau setara 50,91 % total luas kabupaten. Luas lahan sawah irigasi dan sawah tadah hujan sekitar 26.272 ha atau sekitar 32,86% dari luas total Kabupaten Jeneponto dan lahan semak belukar/alang-alang seluas 4.553 ha atau 5,69% dari luas total kabupaten. Disamping itu, kawasan hutan sekitar 9.554 ha atau 11,90% dari luas kabupaten, dimana 5.978 ha diantaranya merupakan hutan lindung dan taman suaka margasatwa.

## Tanah

### 1. Jenis Tanah

Jenis tanah yang dominan dijumpai pada areal survey adalah *ustropepts* dengan luas sebaran sekitar 43.450 ha yang diikuti oleh tanah *dystropepts* dan *haplustuls* masing-masing dengan luas sekitar 14.475 ha dan 11.495 ha. Tanah *ustropepts* yang luasnya dominan merupakan tanah yang tergolong muda dengan tingkat kesuburan tanahnya tergantung dari bahan induk yang biasa juga disebut tanah *alluvial*.

### 2. Kondisi Fisik Tanah

Ketebalan solum dan kedalaman efektif perakaran berdasarkan investigasi pengeboran tanah mengindikasikan bahwa tanah pada daerah studi umumnya bersolum sedang dengan ketebalan 50 cm - 100 cm.

Dengan kondisi ini maka kedalaman perakaran akan terbentuk pada kondisi tanah yang berbatuan.

Tanah permukaan di areal studi didominasi oleh tekstur yang tergolong halus yakni liat (C), liat berpasir (SC), liat berdebu (SiC), tekstur lempung liat berpasir (SCL), dan lempung liat berdebu (SiCL). Tekstur tanah halus dan agak halus tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa tanah yang ada di Kabupaten Jeneponto memiliki berbagai kelebihan dan sekaligus kekurangan. Secara umum kelebihan dari tekstur tanah halus dan agak halus adalah kemampuan menyimpan atau memfiksasi air sehingga tanah tidak mudah kering. Namun demikian, dengan tingkat curah hujan yang tidak merata Kabupaten Jeneponto, maka kekeringan tetap akan dijumpai.

Ditinjau dari sisi drainase tanah, karakteristik lahan yang dijumpai (terutama lereng, warna tanah dan tekstur) mengidentifikasi bahwa drainase tanah di Kabupaten Jeneponto umumnya tergolong drainase baik-sangat cepat. Kondisi ini sangat mendukung budidaya tanaman pangan seperti jagung, kedelai dan ubi kayu di lahan kering pada musim hujan.

### 3. Kondisi Kesuburan Tanah

Hasil analisis tanah pada beberapa sampel tanah menunjukkan bahwa pH tanah di Kabupaten Jeneponto, umumnya tergolong masam-agak masam. Namun pada beberapa SPT dijumpai reaksi pH tanah yang tergolong sangat masam, dan sebaliknya dijumpai pula pada beberapa SPT dengan pH tanah yang tergolong netral. Reaksi tanah yang tergolong agak masam tersebut perlu diatasi, misalnya dengan penambahan kapur tanah.

Mengenai Kapasitas Tukar Kation (KTK) tanah di daerah studi, pada umumnya tergolong sedang. Namun di beberapa SPT ditemukan nilai KTK tanah yang tergolong tinggi. Dalam kaitannya dengan tingkat kesuburan tanah, maka kriteria KTK yang ditemukan memberikan gambaran bahwa

tanah-tanah yang ada di daerah studi sulit memiliki potensi kesuburan kimia yang relatif baik.

Kandungan C-organik tanah di lokasi studi, rata-rata tergolong rendah bahkan sangat rendah di beberapa SPT. Hal ini menunjukkan bahwa perlu upaya penambahan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang ke dalam tanah untuk menghasilkan produksi pertanian yang optimal. Hal ini disebabkan karena bahan organik mempunyai pengaruh positif terhadap agregasi dan struktur tanah yang selanjutnya akan meningkatkan resistensi tanah terhadap erosi.

Hasil analisis tanah pada lokasi studi menunjukkan pula bahwa lapisan permukaan tanah memiliki kandungan nitrogen berkisar antara 0,10 – 0,15 g/100g, kandungan nitrogen ini termasuk dalam kategori sangat rendah sampai rendah. Konsekuensinya, produktivitas tanaman hanya mungkin optimal jika dilakukan penambahan input pupuk nitrogen, baik pupuk organik maupun buatan.

Kandungan fosfor tanah yang tersedia pada lapisan-lapisan tanah pada daerah studi tergolong dalam kategori antara sangat rendah sampai rendah. Namun demikian gejala ini selalu dijumpai pada tanah-tanah di daerah tropis, karena itu penambahan pupuk fosfor adalah hal yang mutlak.

Kandungan kalium tanah ( $K_{dd}$ ) pada lapisan permukaan seperti halnya dengan unsur hara lainnya, termasuk dalam kategori sangat rendah – rendah. Nilai  $K_{dd}$  tanah pada lokasi SPT secara umum, tanpa adanya kalium walaupun tidak optimum sangat berpengaruh pada produksi tanaman, terutama tanaman penghasil biji-bijian seperti jagung, padi dan sorghum.

### **Kesesuaian Lahan**

Kesesuaian lahan pada penelitian ini ditampilkan hanya dengan menggunakan pertimbangan aspek tanah dan iklim dan

belum menggunakan pertimbangan aspek sosial ekonomi, tetapi dapat digunakan sebagai arahan dan salah satu dasar dalam panduan komoditas unggulan Kabupaten Jeneponto.

#### **1. Tanaman Pangan**

Tanaman pangan yang diusahakan pada lokasi studi adalah padi sawah, padi gogo dan jagung. Berdasarkan potensi agroklimatologi semua wilayah di daerah studi memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman sereal.

Padi sawah yang diusahakan di Kabupaten Jeneponto dengan luas areal potensial mencapai 27.234 ha dengan kelas kesesuaian lahan S2 dan S3. Kecamatan yang memiliki lahan terluas untuk padi sawah adalah Kecamatan Bangkala dengan luas areal mencapai 6.900 ha. Sebenarnya masih terdapat lahan yang potensial, namun karena kemiringan tanah yang tidak sesuai, jika dilakukan pengolahan akan dapat menimbulkan erosi.

Padi gogo atau padi ladang banyak dikenal oleh petani di daerah studi dan diusahakan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (subsisten). Luas pengembangan padi gogo sekitar 26.000 ha dengan kelas kesesuaian lahan pada S2 dan S3. Kondisi lahan tersebut merupakan faktor pembatas dalam mengoptimalkan produksi.

Tanaman jagung diusahakan pada sekitar 7.000 ha dengan luas areal tergolong agak sesuai (S2), sementara yang kurang sesuai (S3) sekitar 33.500 ha. Untuk memaksimalkan produksi perlu peningkatan kesuburan tanah. Apalagi berdasarkan hasil pemantauan, tanaman jagung telah dibudidayakan oleh petani secara meluas baik di lahan sawah maupun di lahan kering. Karena kondisi tanah dan iklim yang cukup mendukung, maka produktivitas yang dapat dicapai berkisar antara 3 - 7 ton biji kering per ha per musim tanam, sepanjang faktor pembatas yang ada dapat diatasi dan didukung oleh penerapan sistim budidaya yang baik.

## 2. Tanaman umbi-umbian

Tanaman ubijalar belum banyak dikenal oleh petani di kawasan studi. Berdasarkan data statistik (BPS), tanaman ubijalar hanya diusahakan di wilayah Kecamatan Bangkala dan Bangkala Barat dengan luas pertanaman sekitar 70 ha. Sementara areal yang potensial untuk pengembangan tanaman ubijalar dapat mencapai 51.000 ha dengan kelas kesesuaian lahan S2 dan S3.

Tanaman ubikayu sudah banyak dikenal oleh petani di Kabupaten Jeneponto. Tanaman ini sama populernya dengan tanaman jagung sebagai tanaman *primadona*. Tanaman ubikayu dibudidayakan pada hampir semua wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Jeneponto dengan luas pertanaman 6.500 ha. Tanaman ini masih dapat dioptimalkan karena areal yang berpotensi untuk pengembangan tanaman ubikayu dapat mencapai 30.500 ha dengan kelas kesesuaian lahan S2 dan S3. Kecamatan yang memiliki kesesuaian terluas adalah Kecamatan Binamu dengan luas 6.400 ha.

## 3. Tanaman Kacang-kacangan

Penanaman kedelai telah diusahakan di empat wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Bangkala Barat, Bangkala, Tamalatea dan Bontoramba dengan total luas pertanaman mencapai 2.000 ha. Luas pertanaman kedelai masih dapat ditingkatkan, karena potensi lahan di wilayah ini yang dapat ditanami kedelai dapat mencapai 45.400 ha dengan tingkat kesesuaian lahan adalah S2 dan S3.

Data statistik tahun 2008 menginformasikan bahwa petani telah membudidayakan tanaman kacang hijau pada lahan seluas 2.500 ha dan menyebar pada beberapa kecamatan seperti Kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea dan Taroang.

Sementara untuk kacang panjang dan kacang tunggak belum dibudidayakan secara luas, padahal tingkat kesesuaian lahan yang potensial untuk pengembangan ketiga jenis

tanaman tersebut dapat mencapai 50.000 ha dengan tingkat kesesuaian lahan adalah S2 dan S3.

## 4. Tanaman Hortikultura

Komoditas hortikultura yang dibahas dalam studi ini adalah kelompok tanaman sayuran, umbi-umbian serta buah-buahan yang disesuaikan dengan agroklimatologi Kabupaten Jeneponto.

Bawang merah merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi pengembangan seluas 52.000 ha dengan kelas kesesuaian lahan adalah S3. Kecamatan Bangkala Barat memiliki potensi terluas yakni 10.300 ha. Hanya saja, jenis tanaman sayuran ini belum dibudidayakan secara luas oleh petani di Kabupaten Jeneponto.

Tanaman cabe, sawi dan terong sudah dikenal oleh petani di Kabupaten Jeneponto, namun luas lahan yang ditanami masih kurang dari 100 ha. Data statistik menunjukkan bahwa untuk pengembangan ketiga jenis tanaman tersebut dapat mencapai 52.400 ha dengan kelas kesesuaian S0.

Tanaman mentimun kondisinya hampir sama dengan ketiga jenis tanaman sayuran yang telah dikemukakan. Berdasarkan evaluasi kesesuaian lahan, wilayah yang berpotensi untuk pengembangan mentimun dapat mencapai 48.000 ha dengan kelas kesesuaian lahan S3.

Kentang, lobak dan wortel merupakan tanaman dataran tinggi, sehingga wilayah yang sesuai hanya terdapat di Kecamatan Rumbia dengan daya elevasi >1000 m dpl. Tanaman ini sudah dibudidayakan pada kecamatan tersebut, namun lahan yang ditanami masih sempit (<50 ha). Berdasarkan kesesuaian lahan, jenis tanaman ini berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Rumbia dengan luas areal masing-masing tanaman dapat mencapai 3.600 ha dengan kelas kesesuaian lahan adalah S3.

Tanaman alpukat merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang sudah dikenal oleh petani di Kabupaten Jeneponto.

Meskipun demikian, lahan yang ditanami masih sangat terbatas (minim), karena tanaman ini hanya sebagai tanaman sela atau tanaman pekarangan dan dibudidayakan bukan untuk tujuan komersil. Data statistik Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa jumlah tanaman alpukat di wilayah ini sekitar 25.000 pohon yang diusahakan pada lahan seluas 62 ha dengan populasi tanaman sebanyak 400 pohon per ha. Potensi pengembangan tanaman alpukat di Kabupaten Jeneponto dapat mencapai 34.700 ha dengan kesesuaian lahan S2 dan S3.

Jenis tanaman buah-buahan lainnya adalah apel, namun jenis ini belum dibudidayakan oleh petani. Tanaman ini berpotensi untuk dibudidayakan di Kecamatan Rumbia dengan luas lahan sekitar 3.400 ha dengan kesesuaian lahan S3.

Tanaman jeruk dan nenas sudah dikenal petani, namun tanaman ini ditanam hanya sebatas tanaman pekarangan. Data statistik menunjukkan bahwa tanaman ini baru diusahakan pada lahan seluas 5.000 ha. Hasil evaluasi lahan menunjukkan bahwa luas lahan yang memungkinkan untuk pengembangan kedua jenis tanaman ini dapat mencapai 25.200 ha dengan kelas kesesuaian S3.

Kondisi yang sama untuk tanaman melon dan semangka. Jenis tanaman ini merupakan tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Jeneponto karena kecocokan dari segi tanah dan iklim. Luas areal lahan potensial untuk pengembangan kedua jenis buah-buahan ini sekitar 25.300 ha dengan kelas kesesuaian lahan aktual S3. Meskipun demikian, faktor penghambat optimalisasi komoditas ini berbeda-beda, tergantung kondisi tanah (kesuburan tanah dan kemiringan lereng).

Tanaman mangga dan nangka juga memiliki potensi untuk dikembangkan, karena kecocokan dari segi tanah dan iklim. Luas lahan yang potensial untuk kedua jenis tanaman ini adalah seluas 52.500 ha dengan kelas kesesuaian lahan aktual S2 dan S3.

Tanaman pepaya sudah dikenal di Kabupaten Jeneponto, baik dalam budidaya maupun manfaat buahnya. Namun demikian, luas lahan yang dimanfaatkan untuk mengusahakan tanaman ini sangat terbatas, karena pada umumnya ditanam sebagai tanaman pekarangan dan bukan untuk tujuan komersial. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah pohon saat studi dilaksanakan hanya sekitar 69.000 pohon dengan luas areal penanaman mencapai 69 ha. Sementara lahan yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman ini dapat mencapai 41.300 ha dengan populasi 1.000 pohon per ha dan kelas kesesuaian lahan adalah S3.

Tanaman sirsak dan serikaya dikelompokkan dalam satu kelompok karena kemiripannya dalam syarat tumbuh. Jenis tanaman ini sudah dibudidayakan oleh petani meskipun dengan luas areal yang terbatas. Potensi iklim dan luas lahan yang ada di Kabupaten Jeneponto sangat mendukung untuk pengembangan tanaman sirsak dan serikaya yang luasnya sekitar 45.000 ha dengan kelas kesesuaian lahan S2 dan S3.

Demikian halnya dengan tanaman sukun juga memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Jeneponto. Karena dari segi tanah dan iklim sangat mendukung (cocok) dan potensi lahan yang tersedia sekitar 51.900 ha dengan kelas kesesuaian lahan yang aktual adalah S2 dan S3.

## 5. Tanaman Perkebunan dan Industri

Salah satu tanaman perkebunan yang populer dikalangan petani di Kabupaten Jeneponto adalah jambu mente. Selain dukungan tanah dan iklim yang cocok, wilayah ini juga memiliki lahan yang potensial dengan luas sekitar 1.200 ha dengan kelas kesesuaian lahan aktual S2 dan sekitar 47.600 ha dengan kelas kesesuaian lahan S3.

Sama halnya dengan komoditas perkebunan yang lain, tanaman kakao juga merupakan komoditas yang populer

dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Jeneponto. Potensi lahan pengembangan tanaman ini sekitar 1.900 ha dengan kelas kesesuaian lahan adalah S3. Kecamatan yang memiliki potensi untuk pengembangan kakao di wilayah ini terutama berada di Kecamatan Batang, Kelara, Rumbia dan Taroang.

Tanaman kapas dan kapuk di Kabupaten Jeneponto memiliki potensi untuk dikembangkan. Luas pertanaman kapas sekitar 900 ha dan kapuk sekitar 1.400 ha. Luas pertanaman ini masih dapat ditingkatkan, karena potensi lahan untuk mengusahakan tanaman ini seluas 25.000 ha dengan kelas kesesuaian lahan S3.

Areal potensial untuk tanaman kelapa berdasarkan kelas kesesuaian lahan S3 sekitar 25.200 ha. Meskipun kondisi iklim yang sulit dikendalikan atau diubah, namun dengan manajemen budidaya tanaman yang baik (sesuai teknis pengelolaan), maka produksi kelapa di wilayah ini dapat ditingkatkan sekitar 3 sampai 3,37 ton kopra per ha per tahun.

Tanaman kopi robusta sudah lama dikenal petani di Kabupaten Jeneponto dengan luas penanaman saat ini mencapai seluas 2.400 ha. Berdasarkan potensi pengembangan tanaman kopi robusta di wilayah ini, maka terdapat potensi luas pertanaman sekitar 28.500 ha dengan kelas kesesuaian lahan S3.

Untuk tanaman tebu, pada prinsipnya, sangat layak untuk dikembangkan di Kabupaten Jeneponto, meskipun kelas kesesuaian lahannya hanya S3 dengan luas lahan potensial sekitar 25.900 ha.

Komoditas tembakau saat ini belum banyak diusahakan di Kabupaten Jeneponto, meskipun luas areal potensial untuk pengembangannya cukup luas yaitu berkisar 27.100 ha dengan kelas kesesuaian lahan S2 dan S3. Hingga saat ini di Kabupaten Jeneponto sudah terdapat seluas 33 ha lahan yang sudah ditanami tembakau dengan jumlah produksi berkisar 1,50 ton hingga 2,0 ton daun kering udara per ha per musim tanam.

## 6. Tanaman Rempah dan Obat

Tanaman lada dan jahe di Kabupaten Jeneponto saat ini belum dibudidayakan secara komersial, namun komoditas rempah ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Wilayah yang potensial untuk pengembangan tanaman ini terutama di Kecamatan Batang, Kelara, Rumbia dan Taroang karena kondisi tanah dan iklim yang mendukung. Berdasarkan survey tanah, luas lahan yang potensial untuk pengembangan tanaman jahe sekitar 1.900 ha.

Khusus untuk komoditas akar wangi, kayu manis, serewangi dan kapulaga memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Jeneponto, Namun belum dibudidayakan secara luas oleh petani. Wilayah potensial untuk pengembangan komoditas ini khususnya di Kecamatan Batang, Kelara, Rumbia dan Taroang. Hal ini berdasarkan hasil studi menunjukkan kelas kesesuaian lahan di wilayah ini adalah S2 dan S3 dengan luas lahan potensial berkisar 2.300 ha. Masalah utama untuk pengembangan komoditas ini adalah iklim dan tingkat kesuburan tanah yang jika dapat diatasi dapat menghasilkan produksi yang optimal.

Tanaman kemiri sudah sejak dahulu dikenal petani di Kabupaten Jeneponto dan capaian luas areal yang ditanami saat ini berkisar 154 ha. Luas pertanaman untuk komoditas ini masih dapat ditingkatkan karena berdasarkan analisis kesesuaian lahan masih tersedia lahan potensial untuk pengembangannya, yakni sekitar 21.000 ha dengan kelas kesesuaian lahan S3.

Kunyit, Kencur dan Lengkuas adalah merupakan tanaman rempah dan obat yang belum banyak dibudidayakan di Kabupaten Jeneponto, meskipun dari segi iklim dan tanah jenis tanaman ini sangat potensial untuk dikembangkan. Areal yang potensial untuk pengembangannya mencapai 19.800 ha dengan kelas kesesuaian lahan aktual S3.

Tanaman wijen dan jarak pada prinsipnya sangat layak untuk dikembangkan di Kabupaten Jeneponto, meskipun kelas kesesuaian lahan aktualnya hanya berkisar antara S2 dan S3. Secara ke-



seluruhan lahan yang potensial untuk tanaman wijen dan jarak mencapai seluas 19.800 ha.

#### 7. Tanaman Kehutanan

Tanaman jati dan mahoni pada prinsipnya layak untuk dikembangkan di Kabupaten Jeneponto. Khusus untuk tanaman mahoni sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Bangkala dan Bangkala Barat. Sedangkan untuk tanaman jati berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Bontoramba. Kelas kesesuaian lahan aktual untuk komoditas ini adalah S3. Secara keseluruhan, areal yang potensial untuk tanaman Jati dan Mahoni masing-masing sekitar 3.200 ha dan 8.200 ha.

Demikian halnya tanaman pinus, juga memiliki potensi untuk dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Jeneponto, khususnya di Kecamatan Rumbia. Berdasarkan hasil analisis kelas kesesuaian lahan, komoditas ini sangat potensial untuk dikembangkan pada lahan seluas 3000 ha dengan kelas kesesuaian lahan S3.

Tanaman lontar sangat familiar dengan petani di Kabupaten Jeneponto, walaupun tanaman ini belum diusahakan secara komersial. Tanaman ini memiliki adaptasi yang tinggi terhadap kondisi iklim yang kering. Oleh karena itu tanaman ini banyak tumbuh liar di kebun atau pematang sawah petani. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan di wilayah ini, ternyata tanaman lontar memiliki potensi pengembangan secara komersial seluas 45.600 ha dengan kelas kesesuaian lahan S2.

#### 8. Peternakan

Seperti halnya potensi lahan untuk berbagai budidaya tanaman, sektor peternakan juga memiliki potensi yang cukup besar dan peluang untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan perekonomian daerah Kabupaten Jeneponto. Hanya saja, sektor peternakan belum berkembang secara optimal meskipun kondisi agroklimat sangat sesuai untuk pengembangan sektor ini. Untuk itu perlu

dilakukan upaya pengembangan, karena petani pada umumnya sudah mengenal dan melakukan usaha ternak sejak dahulu, meskipun dengan teknologi konvensional.

Potensi pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Jeneponto juga didukung oleh ketersediaan lahan untuk pengembangan tanaman hijauan seperti turi dan rumput gajah sebagai bahan makanan ternak. Sesuai hasil analisis, kelas kesesuaian lahan untuk komoditas ini adalah S2 dan S3 pada lahan seluas 40.000 ha.

Di samping itu, selain budidaya pakan hijau, wilayah ini pada prinsipnya cocok untuk padang penggembalaan, karena usaha ini sesuai untuk berbagai kondisi biofisik lahan sepanjang topografi lahan tidak terjal, berbatu dan memiliki drainase yang lancar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis berdasarkan luas areal pengembangan komoditas, volume produksi dan persentase terjual, kontinuitas dan *trend* pengembangan produksi, jumlah petani dan pengusaha yang terlibat dalam pengembangan komoditas yang dianalisis, produktifitas dan target pencapaian serta lokasi produksi dan pemasaran, maka komoditas unggulan di Kabupaten Jeneponto adalah jagung, ubi kayu, bawang merah, kubis, mangga, kelapa dalam dan jambu mente.

Jagung termasuk komoditas unggulan di Kecamatan Batang (692 ha), Kecamatan Kelara (5.524 ha), Kecamatan Rumbia (1.852 ha), Kecamatan Bangkala (3.500 ha), Kecamatan Bontoramba (3.780 ha), dan Kecamatan Taroang (3.880 ha). Selain jagung, ubikayu juga termasuk komoditas pangan unggulan di Kabupaten Jeneponto. Ubikayu potensial dikembangkan di tiga kecamatan yakni Kecamatan Binamu (3.780 ha), Kecamatan Bontoramba (3.780 ha) dan Kecamatan Turatea (962 ha).

Komoditas hortikultura yang merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Jeneponto adalah bawang merah, kubis dan

mangga. Bawang merah merupakan unggulan di Kecamatan Turatea dengan luas lahan potensial 3.693 ha. Sedangkan kubis merupakan unggulan di Kecamatan Rumbia dengan luas areal 2000 ha. Sedangkan mangga merupakan komoditi unggulan di Kecamatan Kelara dengan luas areal potensial 4.501 ha dan Kecamatan Bontoramba dengan luas areal 6200 ha.

Khusus untuk komoditas industri, Kabupaten Jeneponto potensial untuk pengembangan kelapa dan jambu mente. Kelapa merupakan komoditi unggulan di Kecamatan Arungkeke dengan luas areal potensial 1.943 ha dan Kecamatan Tamalatea seluas 3.057 ha. Sedangkan jambu mente potensial di kembangkan sebagai komoditi unggulan di Kecamatan Bangkala Barat dengan luas pertanaman 9.071 ha.

Untuk pengembangan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Jeneponto, maka disarankan:

#### 1. Kecamatan Batang

Berdasarkan hasil studi kesesuaian lahan maka luas potensi tanaman Jagung dapat di tingkat untuk kategori S2 sekitar 144 ha dan kategori S3 sekitar 2.834 ha. Penambahan luas budidaya akan dapat meningkatkan produksi sebesar 65 - 80 % dari produksi yang telah dicapai selama ini.

#### 2. Kecamatan Kelara

Perlu adanya upaya peningkatan teknis budidaya sebagai upaya untuk meningkatkan produksi jagung. Selain itu, juga dapat dilakukan penambahan areal pada lahan sekitar 2.445 ha (S3). Sementara untuk tanaman Mangga berdasarkan analisis kesesuaian lahan maka dari luas 4.501 ha dapat ditingkatkan dengan penambahan luas 3.713 ha (S3) dan 789 ha (S2).

#### 3. Kecamatan Rumbia

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan, maka jagung sebagai komoditas unggulan yang telah diusahakan selama ini seluas 1.852 ha dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan lahan S2 sebanyak 385 ha dan

S3 seluas 1.467 ha. Penambahan luas areal dan peningkatan teknis budidaya dapat pula meningkatkan produksi.

#### 4. Kecamatan Arungkeke

Kelapa Dalam yang telah diusahakan pada luas areal sekitar 1.943 ha dapat ditingkatkan produktifitasnya dengan perlakuan budidaya yang intensif, sebab analisis kesesuaian lahan menunjukkan bahwa lahan yang telah digunakan termasuk kategori S3, sehingga faktor yang perlu diperhatikan adalah kesuburan tanah sehingga diharapkan produktifitas lahan dapat ditingkatkan dan berarti produktifitas tanaman juga meningkat.

#### 5. Kecamatan Bangkala

Peningkatan teknis budidaya dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung, disamping penambahan luas areal.

#### 6. Kecamatan Bangkala Barat

Produksi jambu mete dapat ditingkatkan dengan penambahan luas areal dan melakukan pemupukan pada tanaman yang telah ada. Hasil analisis kesesuaian lahan menunjukkan bahwa lahan dengan kategori S3 merupakan tanah marginal, sehingga teknis budidaya yang intensif dapat meningkatkan produksi.

#### 7. Kecamatan Binamu

Untuk meningkatkan produksi Ubikayu dapat dilakukan dengan penambahan luas areal pada kesesuaian lahan untuk S2 seluas 6.413 ha dan S3 seluas 3.534 ha. Upaya ini perlu diikuti dengan pemberian pupuk, sehingga kesuburan tanah meningkat dan tentunya produksi juga akan meningkat.

#### 8. Kecamatan Bontoramba

Peningkatan produksi jagung, ubikayu, Cabai dan Mangga dengan luas 3.780 ha dengan menambah luas areal sesuai analisis kesesuaian lahan baik S2 seluas 6.200 ha maupun S3 seluas 3.268 ha. Upaya ini perlu diikuti dengan pemberian pupuk, sehingga kesuburan tanah meningkat dan tentunya produksi juga akan meningkat

## 9. Kecamatan Tamalate

Peningkatan produksi kelapa sebagai komoditas unggulan di wilayah ini dapat dilakukan dengan penggunaan pupuk, baik organik maupun an-organik, mengingat wilayah ini mempunyai curah hujan yang rendah.

## 10. Kecamatan Taroang

Dengan kondisi lahan yang berdasarkan hasil analisis untuk S2 seluas 1.432 ha dan S3 seluas 2.448 ha, maka upaya untuk mengoptimalkan komoditas jagung di wilayah ini, maka perlu dilakukan pemupukan. Karena lahan yang ada di wilayah ini sebagian besar termasuk lahan marginal. Disamping itu pula perlu menjaga agar lapisan bebatuan tidak merusak lingkungan dengan menjaga drainase yang sudah dibuat.

## 11. Kecamatan Turatea

Dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Jeneponto, komoditas bawang merah hanya merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Turatea. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan, maka untuk pengembangan bawang merah dapat dengan melakukan penambahan luas areal walaupun perlu perlakuan yang intensif karena lahan yang ada memiliki kriteria "sesuai marginal" seluas 3.693 ha. Dengan melakukan pemupukan dan teknis budidaya yang optimal akan meningkatkan produksi seiring dengan penambahan luas areal penanaman. Sementara untuk komoditas ubikayu, produksi dapat ditingkatkan dengan penambahan luas areal yang potensial seluas 962 ha.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS. 2008. *Kabupaten Jeneponto Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Batang Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Kelara Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Rumbia Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Arungkeke Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Bangkala Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Bangkala Barat Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Binamu Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Bontoramba Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Tamalatea Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Taroang Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

BPS. 2008. *Kecamatan Turatea Dalam Angka*. Jeneponto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

Djaenuddin D., Marwan H., Subagjo H., Hidayat A. 2003. *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian*. Bogor: Balai Penelitian Tanah, Puslitbangnah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Farida Nurland., Syamsu Alam., Yunus Musa., Mardiana E. Fachry. 2006. *Analisis Komoditas Unggulan Berbagai Sektor Ekonomi*. Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin dengan Pemerintah Kabupaten Jeneponto.